

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Metode Sorogan

a. Pengertian Metode Sorogan

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Latin, *metodos*, yang berarti "jalan" atau "cara". Robert Ulich menjelaskan lebih lanjut bahwa istilah ini berakar dari bahasa Yunani, *meta ton odon*, yang bisa diartikan sebagai "berlangsung sesuai dengan cara yang benar". Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikannya sebagai "cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan".¹¹

Abudin memiliki pandangan yang konsisten dengan pakar lain mengenai definisi metode, yaitu sebagai cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sementara itu, beberapa ahli pendidikan lain lebih menekankan pada fungsi metode itu sendiri, yakni sebagai alat untuk menemukan, menguji, dan menyusun data dalam suatu disiplin ilmu. Di sisi lain, Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode mengajar secara lebih spesifik, yaitu sebagai upaya yang dilakukan

¹¹ Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Edusiana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, no.1 (2017): 24-25

untuk memberikan pemahaman materi pembelajaran kepada siswa..¹²

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya sebuah metode dalam pembelajaran diharapkan murid atau siswa dapat memahami pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Ketika murid memahami apa yang dijelaskan oleh guru maka tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan baik.

Pondok pesantren salafi mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan oleh santri serta ustadz dalam mempelajari ilmu keagamaan. Keberagaman metode ini disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah santri di pesantren tersebut. Di antara metode tradisional yang umum digunakan adalah sorogan dan bandongan. Selain itu, pesantren juga mengadopsi metode-metode baru seperti ceramah, diskusi, musyawarah, tata cara debat, dan sebagainya.¹³

Secara etimologis, sorogan berasal dari bahasa Jawa, "sorog," yang berarti menyodorkan atau menyetorkan. Oleh karena itu, metode sorogan adalah sistem pembelajaran di mana seorang murid secara langsung menyodorkan dan membacakan kitab yang sedang dipelajari di hadapan guru atau asisten guru. Istilah ini sudah sangat familiar di kalangan pesantren. Metode ini dianggap yang

¹² Agus Nur Qowim, "Metode Pendidikan Islam Prespektif Al-Qur'an", *Ilmu Alquran: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, no.1 (2020): 37

¹³ M Mui'zzuddin dkk, "Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning", *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, no.1 (2019): 43

paling intensif karena memungkinkan interaksi tatap muka antara satu murid dengan guru, serta memfasilitasi sesi tanya jawab langsung.¹⁴

Metode sorogan berakar dari praktik yang dilakukan Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW sering membacakannya kembali di hadapan Malaikat Jibril untuk mentashih (memverifikasi kebenarannya). Bahkan, setiap bulan Ramadan, Nabi Muhammad SAW melakukan musyafahah (membaca berhadapan langsung) dengan Malaikat Jibril. Hal serupa juga dilakukan oleh para sahabat yang sering membacakan Al-Qur'an di hadapan Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Dengan demikian, metode sorogan adalah bentuk pengajaran yang memungkinkan setiap santri belajar secara mandiri, sesuai dengan kapasitas individual mereka. Pendekatan ini menuntut setiap santri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karena itu, kyai atau ustadz perlu mengembangkan dan menguasai strategi pengajaran yang efektif melalui pendekatan individual.¹⁶

Pada metode sorogan, terdapat peran yang sangat besar dalam pembelajaran kitab kuning antara lain:

¹⁴ Iys Nur Handayani & Suismanto, "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak", *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3, no.2 (2018): 106

¹⁵ Uswatun Hasanah dkk, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf Pada Anak Menggunakan Metode Sorogan", *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6, no.2 (2020): 7

¹⁶ Iys Nur Handayani, *Op.Cit.*, 106

- 1) Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri.
- 2) Penunjang belajar dalam sistem klasikal.
- 3) Memberikan kebebasan kepada santri untuk mengikuti pelajaran sesuai kemampuan sendiri.

b. Karakteristik Metode Sorogan

Metode pembelajaran sorogan memiliki beberapa karakteristik khas, di antaranya¹⁷:

- 1) Fokus pada Proses Belajar: Metode ini lebih memprioritaskan bagaimana santri belajar daripada sekadar ustadz mengajar.
- 2) Tujuan yang Jelas: Pembelajaran dirumuskan dengan tujuan yang spesifik dan mudah dipahami.
- 3) Partisipasi Aktif Santri: Santri didorong untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.
- 4) Evaluasi Berkesinambungan: Proses evaluasi dilakukan secara berkala dan menyeluruh.
- 5) Kesempatan Berani Tampil: Santri diberi kesempatan untuk mempresentasikan dan menjelaskan materi yang telah dibaca, serta siap mempertanggungjawabkan pemahaman mereka.

¹⁷ Muhammad Hasim, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umami Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja", *Jupin: Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 1, no.2 (2022): 22

c. Langkah-langkah Metode Sorogan

Berikut adalah tahapan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan¹⁸:

- 1) Setiap santri berkumpul di tempat pengajaran yang telah ditentukan, sesuai dengan kelasnya masing-masing, dan membawa kitab yang akan dikaji.
- 2) Santri yang mendapat giliran akan maju ke hadapan guru, membuka kitab kajian, dan meletakkannya di meja yang disediakan.
- 3) Setelah selesai membaca, santri tersebut diminta untuk menjelaskan isi dan makna dari bagian kitab yang baru saja disorog.
- 4) Guru atau kyai akan menyimak secara langsung bacaan santri, sesuai dengan metode yang telah diajarkan dan diterapkan sebelumnya.
- 5) Guru atau kyai kemudian akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat terkait ilmu alat (ilmu bantu) dan maksud dari materi yang dibaca santri, sekaligus meminta pertanggungjawaban atas penjelasan yang telah disampaikan santri.

¹⁸ *Ibid.*, 23

Zamakhsyari Dhofir mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan metode sorogan sebagai berikut¹⁹:

1. Santri yang gilirannya tiba akan menemui kyai atau ustadz yang mengampu kitab tersebut untuk menyodorkan kitabnya.
2. Kyai atau ustadz kemudian membacakan teks dalam bahasa Arab dari kitab yang sedang dipelajari.
3. Santri dengan seksama mencermati dan mencatat apa yang dibacakan oleh kyai atau ustadz, atau mencocokkannya dengan catatan atau kitab yang sudah mereka miliki.
4. Setelah itu, santri akan mengulang kembali materi yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz untuk disorogkan (disetorkan).

Dari penjelasan mengenai langkah-langkah metode sorogan, dapat disimpulkan bahwa sistem ini memungkinkan ustadz untuk memahami kemampuan kognitif dan kepribadian setiap santri secara individual. Interaksi bimbingan dalam metode sorogan dapat berlangsung dengan beberapa cara: guru membaca lalu santri membaca dan guru mendengarkan; atau guru membaca/membetulkan bacaan, kemudian santri menirukannya. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing, memberikan nasihat, dan motivasi hingga santri mampu membaca dengan fasih dan benar.

¹⁹ Adiyatna Arifin dkk, "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Fiyah Bogor Jawa Barat", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11, no.1 (2022): 30

d. Perencanaan dan Pelaksanaan Metode Sorogan

Perencanaan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan antara lain²⁰:

- 1) Menyiapkan kitab yang akan dikaji dan disorogkan, seperti kitab: Safinatun Naja, Al Jurumiyah, Fathul Qarib, Amsilah Tasrriyiah dan lain-lain.
- 2) Merancang jadwal pembelajaran
- 3) Menjadwal Absensi bagi santri

Dalam evaluasi pembelajaran menggunakan metode sorogan antara lain:

- 1) Secara langsung menggunakan metode sorogan yang sudah diajarkan
- 2) Penerapan ilmu nahwu dan shorof
- 3) Penilaian kemampuan santri dalam membaca kitab gundul

Dari kesimpulan evaluasi pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan antara lain²¹:

- 1) Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas tingkat pengetahuan pada kaidah-kaidah *nahwiyah* dan *shorfiyaah*.

²⁰ Lia Nur Janah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren AL-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2018): 32-33

²¹ *Ibid.*, 33

- 2) Pendalaman pemahaman isi bacaan dengan membaca teks kitab yang disertai dengan memahami dari makna yang terkandung di dalamnya.
- 3) Mampu membaca dengan tepat dan menerangkan isi bacaan dan makna lafal kitab yang terkandung di dalamnya dengan bahasa sendiri.

Dari penilaian evaluasi diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan yaitu diukur dari kemampuan individu santri masing-masing semakin tepat bacaan dan pemahamannya maka penilainya semakin baik.

e. Sejarah Metode Sorogan

Metode sorogan memiliki landasan historis yang kuat dari praktik Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW kerap membacakannya kembali di hadapan Malaikat Jibril untuk mentashih atau memverifikasi kebenarannya. Bahkan, setiap bulan Ramadan, Nabi Muhammad SAW secara khusus melakukan musyafahah (membaca berhadapan langsung) dengan Malaikat Jibril. Praktik serupa juga terlihat di kalangan para sahabat. Mereka sering membacakan Al-Qur'an di hadapan Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh, sahabat Zaid bin Tsabit, setelah

selesai mencatat wahyu, akan membacakan kembali tulisannya di hadapan Nabi Muhammad SAW.²²

2. Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning adalah istilah yang merujuk pada literatur keislaman berbahasa Arab yang tidak memiliki tanda baca atau harakat/shakl, dan menjadi fondasi tradisi keilmuan Islam di pesantren. Kitab-kitab ini umumnya berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, berfungsi sebagai materi pembelajaran di berbagai pesantren dan madrasah diniyah.

Keistimewaan kitab kuning terletak pada penulisnya, yaitu para ulama salafus shalih yang sangat mahir dalam menggali hukum dari Al-Qur'an dan Hadis. Dinamakan "kitab kuning" karena kertas yang digunakan umumnya berwarna kuning, dan isinya mencakup beragam disiplin ilmu seperti akidah, tasawuf, tafsir, fikih, dan lain-lain.²³

b. Macam-Macam Kitab Kuning

Berdasarkan kandungan isinya, kitab kuning dapat digolongkan menjadi dua kategori utama:

²² Uswatun Hasanah, *Op.Cit.*, 7-8

²³ Sri Wahyuni & Rustam Ibrahim, "Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren", *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17, no.1 (2017): 6

- 1) Kitab Penawaran/Penyajian Ilmu Polos: Kategori ini mencakup kitab-kitab yang menyajikan ilmu secara lugas, seperti syarah (penjelasan), tafsir, hadis, dan sejenisnya.
- 2) Kitab Materi Kaidah: Kategori ini berisi kitab-kitab yang memuat materi berupa kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip, contohnya ushul fikih dan mustalahul hadis.

Berdasarkan aspek kreativitasnya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis²⁴:

- 1) Kitab gagasan baru, jenis ini memperkenalkan ide-ide orisinal yang belum pernah diungkapkan sebelumnya oleh penulis lain. Contohnya termasuk *Kitab ar-Risalah* karya Imam Syafi'i (tentang ushul fiqh) dan teori-teori ilmu kalam yang dipelopori oleh Washil bin 'Ata serta Abu Hasan al-Asy'ari.
- 2) Kitab penyempurna, kitab-kitab ini hadir untuk menyempurnakan karya-karya yang sudah ada. Salah satu contoh adalah kitab nahwu karya Sibawaihi (137-177 H) yang melengkapi karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Duwali.
- 3) Kitab komentar/Syarah, kategori ini berisi ulasan atau penjelasan terhadap kitab yang sudah ada. Misalnya, *Fathul Bari fi Syarah Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang mengomentari *Sahih al-Bukhari*.

²⁴ Indra Syah Putra & Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, no.2 (2019): 650-651

- 4) Kitab ringkasan, jenis ini merupakan karangan padat yang meringkas karya-karya panjang. Contoh klasiknya adalah *Alfiyah Ibnu Malik* (tentang nahwu) karya Ibnu 'Aqil.
- 5) Kitab-kutipan, kitab ini berisi kumpulan kutipan dari berbagai literatur lain, seperti *Ulum al-Qur'an*.
- 6) Kitab pembaharuan sistematika, kategori ini mencakup kitab yang memperbarui atau menyusun ulang sistematika dari karya-karya yang sudah ada, contohnya *Ihya Ulumiddin* karya Imam Ghazali.
- 7) Kitab-kritik dan koreksi, jenis ini memuat kritikan dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Mi'yar al-Ilmi* (buku yang meluruskan kaidah-kaidah yang telah ada) juga karya Imam Ghazali.

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah sistem kerja yang dirancang untuk mempermudah pelaksanaan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah metode melibatkan urutan kerja yang terencana dan sistematis, yang merupakan hasil dari eksperimen ilmiah, dengan tujuan untuk mencapai sasaran yang telah direncanakan.²⁵

²⁵ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Mubtadi'in*, 7, no.1 (2021): 234

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Oemar Hamalik menambahkan bahwa pembelajaran adalah kombinasi terstruktur dari berbagai elemen seperti unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang semuanya saling memengaruhi demi tercapainya tujuan pembelajaran.²⁶

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai strategi yang dipakai untuk mengaplikasikan rencana yang telah disusun menjadi tindakan dan praktik nyata, demi mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah sebuah alat implementasi dalam proses belajar-mengajar. Ini mencakup cara penyampaian materi, serta tahapan interaksi antara peserta didik dan pengajar, semuanya bertujuan untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan, disesuaikan dengan materi dan mekanisme metode tersebut.²⁷

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga

²⁶ *Ibid.*, 234

²⁷ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjar Wati Lamongan", *Al-Tarbwi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, no.2 (2021): 88

pendidikan, kyai, maupun santri itu sendiri.²⁸ Berbagai pandangan muncul mengenai ragam metode pembelajaran kitab kuning. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholis Madjid, metode yang umum digunakan terbatas pada sorogan dan bandongan. Namun, Husein Muhammad memperluas daftar tersebut, tidak hanya mencakup *wetonan* (atau bandongan) dan sorogan, tetapi juga metode diskusi (*mudzakarah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.²⁹

Berikut ini merupakan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang bisa berlakun di pondok pesantren:

1) Metode Bandongan

Metode bandongan adalah pendekatan pengajaran di mana seorang kyai (guru) membacakan, menerjemahkan, dan sesekali memberikan penjelasan tambahan. Para santri (murid) fokus mendengarkan, menuliskan makna harfiah (*sah-sahan*), dan menambahkan simbol-simbol *i'rob* (tanda kedudukan kata dalam tata bahasa Arab). Ini merupakan metode komunikasi satu arah, di mana informasi mengalir dari kyai kepada peserta didik.

2) Metode Sorogan (Hafalan)

Metode sorogan merupakan pengajian dimana seorang atau beberapa santri diminta untuk menghadap kepada kyainya untuk

²⁸ Abdul Adib, *Op.Cit.*, 239-240

²⁹ Nur Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15, no.2 (2017): 15

menghafalkan dan mendalami kitab tertentu. Metode sorogan, menurut Zamakhsari Dhafir, adalah cara belajar di mana seorang murid mendekati guru untuk membaca beberapa baris Al-Qur'an atau bagian dari kitab berbahasa Arab. Guru akan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu. Setelah itu, murid akan mengulangi dan menerjemahkan setiap kata serinci mungkin, menirukan apa yang telah diajarkan oleh gurunya.³⁰

3) Metode Musyawarah (Diskusi)

Metode musyawarah atau diskusi adalah pendekatan yang digunakan untuk memecahkan persoalan atau materi pelajaran yang belum sepenuhnya dipahami, terutama ketika dibutuhkan berbagai alternatif jawaban untuk mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Dalam forum diskusi atau munadzarah ini, para santri, khususnya yang berada di jenjang menengah, berinteraksi untuk membahas dan mendiskusikan materi atau permasalahan yang muncul, dengan penyelesaian yang sering kali berlandaskan pada perspektif *fiqhiyah* (hukum Islam).³¹

4) Metode Mudzakah

Metode Mudzakah, atau yang juga dikenal sebagai Batsul Masail, adalah sebuah pertemuan ilmiah. Forum ini tidak hanya

³⁰ *Ibid.*, 240

³¹ *Ibid*

mengkaji isu-isu keagamaan tradisional seperti ibadah dan akidah, tetapi juga secara aktif membahas dan mencari solusi untuk masalah-masalah keagamaan atau *fiqih* kontemporer yang relevan dengan kehidupan masa kini. Metode *mudzakarah* ini diberikan ketika ustadz tidak menyampaikan pelajaran melainkan memberikan beberapa permasalahan kemudian para santri diberikan waktu untuk berdiskusi mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan.³²

5) Metode Hafalan

Metode hafalan adalah pendekatan pembelajaran di mana santri menghafal teks atau kitab tertentu dengan bimbingan dan pengawasan ustadz atau kyai. Santri diberikan tugas untuk menghafal bacaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Setelah itu, hafalan mereka akan disetorkan langsung kepada ustadz/kyai pengampu pelajaran, baik secara individu maupun bersama-sama, sesuai dengan arahan pengajar.³³

4. Teori Metode Sorogan Zamakhsyari Dhofier

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam studinya yang mendalam mengenai tradisi pesantren, metode sorogan adalah tulang punggung dari sistem pendidikan tradisional di pesantren. Metode ini merupakan metode pengajaran individual yang menekankan pada interaksi

³² Maskuri dkk, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning", *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3, no.2 (2022): 143

³³ *Ibid.*

langsung dan intensif antara santri dan kyai. Secara praktis, santri akan secara mandiri mempersiapkan materi dari kitab, lalu menghadap kyai untuk "menyorogkan" atau menyodorkan kitab tersebut agar dibaca di hadapannya. Proses ini bukanlah sekadar membaca, melainkan sebuah ujian lisan di mana kyai akan menyimak dengan cermat setiap kata dan kalimat yang diucapkan santri. Dengan demikian, metode ini memungkinkan kyai untuk mengoreksi bacaan dan pemahaman santri secara langsung.³⁴

Selain sebagai sarana transfer ilmu, metode sorogan juga berfungsi sebagai alat kontrol kualitas yang sangat efektif. Karena interaksi yang bersifat satu lawan satu, kyai dapat memantau secara langsung tingkat penguasaan materi setiap santri, mengidentifikasi kelemahan, dan memberikan penjelasan yang personal serta mendalam. Metode ini juga menuntut kemandirian dan kedisiplinan santri dalam belajar, karena mereka harus aktif dan inisiatif dalam mempersiapkan pelajaran. Dengan demikian, sorogan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang kuat terhadap ilmu yang dipelajarinya, sejalan dengan pandangan Dhofier tentang hakikat pendidikan di pesantren.³⁵

³⁴ Adiyatna Arifin dkk, "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Fiyah Bogor Jawa Barat", *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11, no.1 (2022): 30

³⁵ *Ibid.*

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

a. Kelebihan Metode Sorogan

Metode sorogan dikenal sangat intensif karena memungkinkan santri menerima pembelajaran secara maksimal. Pendekatan ini dilakukan secara individu, memberi setiap santri kesempatan untuk berinteraksi langsung dan mengajukan pertanyaan, sehingga proses belajar menjadi lebih personal dan mendalam. Berikut ini merupakan kelebihan-kelebihan metode sorogan antara lain³⁶:

- 1) Adanya interaksi individual secara langsung antara santri dan kyai,
- 2) Santri, sebagai peserta didik, dapat lebih mudah dibimbing dan diarahkan dalam mempelajari kitab kuning, baik dari aspek bahasa maupun pemahaman konten kitab tersebut,
- 3) Dapat dikontrol, dievaluasi secara langsung dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri³⁷,
- 4) Adanya komunikasi efektif secara langsung antara santri dan kyai,
- 5) Adanya kesan yang mendalam dari seorang santri dan pengajarnya,
- 6) Penguasaan materi secara mendalam karena di kontrol dan dievaluasi secara langsung dari kyai atau ustadz

³⁶ Moh Afif, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in", *Kabilah: Jurnal of Social Community*, 4, no.2 (2019): 42

³⁷ *Ibid.*, 42

- 7) Keefektifan pembelajaran kitab kuning sangat dipengaruhi oleh keakraban dan rasa hormat santri terhadap kyai atau ustadz. Hubungan yang positif ini mendorong keseriusan santri dalam mendalami materi.

b. Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan memiliki beberapa kekurangan, berikut ini merupakan kekurangan dari metode sorogan antara lain³⁸:

- 1) Akan memerlukan waktu yang lama atau kurangnya efisien waktu,
- 2) Beberapa santri mengalami kesulitan dalam membaca kitab pegon, yang kemudian menghambat proses setoran bacaan bagi santri lainnya,
- 3) Santri akan lebih mudah bosan ketika tidak menguasai tata bahas arab.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan metode yang efektif dalam proses pembelajaran kitab kuning di karenakan adanya interaksi dan pengawasan langsung dari seorang kyai atau ustadz, sehingga dapat dibimbing dan dievaluasi secara langsung dalam pembelajaran kitab kuning.

³⁸ Hasibuan dkk, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor", *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, no.2 (2018): 9

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkuat studi ini, ditemukan beberapa hasil penelitian relevan, di antaranya:

1. Sebuah penelitian oleh Euis Maylati Aziza, berjudul *"Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Daar El Hikam"*, bertujuan untuk memahami penerapan metode sorogan dalam pengajaran kitab kuning di pesantren tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode sorogan di Pesantren Daar El-Hikam melibatkan tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.³⁹
2. Penelitian Euis Malyati Azizah: Efektifitas Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. Sebuah studi yang dilakukan oleh Nila Durratul Farida, berjudul *"Efektivitas Penerapan Metode Sorogan dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah Prambontergayang Soko Tuban"*, meneliti implementasi dan dampak metode sorogan. Penelitian kualitatif ini berfokus pada efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri baru di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan secara signifikan membantu santri baru membaca Al-Qur'an lebih baik dari sebelumnya. Faktor-faktor

³⁹ Euis Malyati Azizah, *"Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Daar El-Hikam"*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021): 28-32

yang mendukung keberhasilan metode ini meliputi kualitas guru, santri yang tinggal di pesantren, kedekatan antara guru dan santri, serta ketersediaan sarana prasarana. Namun, beberapa kendala yang dihadapi adalah latar belakang santri yang beragam, keterbatasan jumlah guru, waktu yang cukup lama dalam proses belajar, dan kebosanan santri akibat antrean yang panjang.⁴⁰

3. Penelitian Retno Palupi: Penggunaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V MI Al Hikmah Ngadirejo, Studi kualitatif deskriptif ini meneliti faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pembelajaran, serta dampak metode sorogan dalam meningkatkan kelancaran membaca kitab kuning. Ditemukan bahwa dukungan dari santri dan ustad menjadi pendorong utama keberhasilan, sedangkan kurangnya persiapan merupakan penghambatnya.

Dampak metode sorogan sangat positif. Santri lebih cepat dalam menguasai dan memahami kitab kuning. Mereka tidak hanya memahami kaidah, tetapi juga merasa bertanggung jawab atas kemajuan belajar mereka, menganggap sorogan sebagai kebutuhan pribadi, bukan hanya kewajiban. Selain itu, adanya komunikasi yang efektif antara guru dan santri dalam proses belajar mengajar.⁴¹

⁴⁰ Nila Durratul Farida, “Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Santri Baru di Pondok Pesantren Al-Islah Prambontergayang Soko Tuban”, (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2022): 45-48

⁴¹ Retno Palupi, “Penggunaan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V MI Al Hikmah Ngadirejo”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019): 12-16

4. Penelitian Imam Muzani: Implementasi dan Karakteristik Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Matan Al-Ghayah Wataqrib Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somelangu Kabupaten Kebumen. melakukan penelitian untuk mengkaji penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somelangu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta dampak metode sorogan terhadap kelancaran membaca kitab kuning di pesantren tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi ini menyimpulkan beberapa poin penting. Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor pendukung utama adalah keaktifan santri salaf dalam membantu pelaksanaan kegiatan sorogan. Faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya persiapan sebelum dimulainya kegiatan sorogan. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen, mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat berjalannya metode sorogan dalam pembelajaran kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen, mendeskripsikan karakteristik metode sorogan dalam pembelajaran

kitab Matan Al-Ghayah Wat Taqrib di pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu kabupaten Kebumen.⁴²

5. Penelitian Yuni Salmawati: Implementasi Metode Sorogan di Pondok Pesantren. Putri Assalamah Yuni Salmawati melakukan penelitian untuk mengkaji penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Assalamah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta dampak metode sorogan terhadap kelancaran membaca kitab kuning di pesantren tersebut. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi ini menyimpulkan beberapa poin penting.

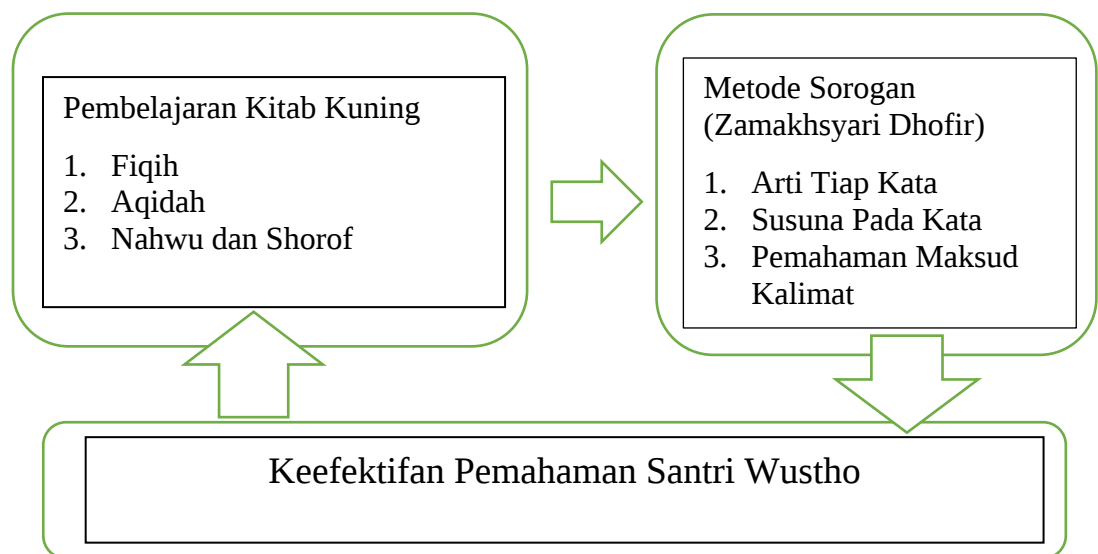
Faktor Pendukung dan Penghambat: Faktor pendukung utama adalah keterlibatan santri salaf dalam membantu pelaksanaan kegiatan sorogan. Faktor penghambat yang ditemukan adalah kurangnya persiapan sebelum dimulainya kegiatan sorogan. Dampak Metode Sorogan: Dampak signifikan dari metode sorogan adalah peningkatan drastis dalam kelancaran membaca kitab kuning. Santri yang sebelumnya tidak bisa membaca, kini mampu membaca dengan baik, memahami kaidah-kaidah, serta melatih rasa tanggung jawab dan kesadaran mereka. Hal ini karena kegiatan sorogan dianggap bukan hanya kewajiban pesantren, melainkan kebutuhan personal santri. Bagi guru atau ustadzah, metode

⁴² Imam Muzani, *“Implementasi dan Karakteristik Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Matan Al-Ghayah Wataqrib Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somelangu Kabupaten Kebumen”*, (Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2023): 12-15

ini melatih kesabaran dan ketelatenan tinggi dalam membimbing setiap santri.⁴³

C. Kerangka Teori

Dalam teori pembelajaran di pondok pesantren, metode sorogan menuntut keaktifan santri. Santri perlu mempersiapkan diri sebelum mulai membaca kitab. Semakin aktif seorang santri dalam mengikuti pembelajaran sorogan, semakin cepat pula ia menguasai kitab kuning. Berikut adalah kerangka teori pembelajaran menggunakan metode sorogan:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori diatas merupakan alur penulisan penelitian ini, yaitu menggunakan metode sorogan yang berdampak kepada pemahaman santri wustho. Metode sorogan yang dimaksud menggunakan arti tiap kata, selanjutnya susunan kata yang terdiri; subjek, objek, predikat, pangkal kata,

⁴³ Yuni Salmawati, "Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning pada Santri di Pondok Pesantren Putri Assalamah Jalen Mlarak Ponorogo", (Skripsi, Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 202): 18-20

dan lain-lain. Adapun pemahan maksud kalimat adalah pemahaman terhadap satu kalimat yang telah dibaca dan dimaknai secara verbal. Hal terakhir guna memahami makna dan maksud dari satu kalimat utuh dari apa yang telah di baca.

Adapun metode sorogan adalah sebagai budaya pondok pesantren sekaligus sebagai evaluasi pembelajaran lampau. Dalam hal ini adalah pembelajaran gramatikal yang telah dilalui pada tingkatan pra Ula, hingga tingkat Ula. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya di atas, sorogan yang berkedudukan sebagai metode pembelajaran, dalam penelitian ini selanjutnya menekankan bahwa sorogan bukan hanya sebagai suatu metode belaka. Namun didalamnya terdapat unsur budaya, evaluasi dan pembelajaran yang sangat efektif untuk diterapkan di pembelajran pondok pesantren.

Dalam beberapa kaitan penelitian yang dijadikan sebagai rujukan penelitian diatas, sorogan merupakan metode yang memicu santri untuk belajar dan membaca kitab sebelum kegiatan sorogan dilakukan. Hal tersebut yang mendukung keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.